

Strategi Komunikasi Komunitas Kutai Literasi dan Budaya Etam untuk Membangun Kesadaran Masyarakat dalam Belajar Bahasa Isyarat

Erlina Puji Astuti ^{1*}, Jaka Faridh Agustian ²

^{1*,2} Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman, Kota Samarinda, Provinsi Kalimantan Timur, Indonesia.

Email: erlinapujist@gmail.com ^{1*}, jaka.faridh@fkip.unmul.ac.id ²

Histori Artikel:

Dikirim 18 September 2023; *Diterima dalam bentuk revisi* 29 September 2023; *Diterima* 20 November 2023; *Diterbitkan* 10 Januari 2024. Semua hak dilindungi oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) STMIK Indonesia Banda Aceh.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana strategi komunikasi Komunitas Kutai Literasi dan Budaya Etam untuk membangun kesadaran masyarakat dalam belajar bahasa isyarat dan menjelaskan faktor pendukung dan penghambat kegiatan Komunitas Kutai Literasi dan Budaya Etam dalam membangun kesadaran masyarakat dalam belajar bahasa isyarat. Perumusan strategi komunikasi dengan tahap mengenal khalayak, menyusun pesan, menetapkan metoda dan seleksi penggunaan media dengan menggunakan Elaboration Likelihood Model. Metode penelitian yang digunakan untuk memahami persoalan ini adalah deskriptif kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena sedalam-dalamnya. Hasil penelitian yang dilakukan ini, peneliti dapat menarik kesimpulan strategi komunikasi Komunitas Kutai Literasi dan Budaya Etam untuk membangun kesadaran masyarakat dalam belajar bahasa isyarat. Pertama, mengenal khalayak yang dimana khalayak Kaliya adalah masyarakat umum dan di sosial media adalah mereka yang berteman dengan akun instagram Kaliya. Kedua, Menyusun pesan sesuai dengan visi misi dan tujuan Kaliya yaitu membangun pendidikan yang inklusi dan membantu memberikan aksesibilitas informasi kepada tunarungu atau teman tuli. Ketiga, menetapkan metoda dalam hal ini dalam menyampaikan pesannya Komunitas Kutai Literasi dan Budaya Etam menggunakan redundancy, persuasif, informatif dan edukatif. Keempat, penggunaan media Kaliya dalam menyampaikan informasi secara langsung melalui Car free day, sosialisasi dilingkungan instansi dan Kaliya Goes to School serta untuk media secara tidak langsung adalah Instagram dan Whatsapp. Analisis Elaboration Likelihood Model Kaliya pada jalur Sentral menyampaikan pesan yang masuk akal dan relevan dengan Undang-undang dan menyampaikan pentingnya belajar bahasa isyarat, pada jalur perifer Kaluya berusaha membangun Citra Positif serta mengikut sertakan tokoh-tokoh tunarungu berprestasi dalam membangun kesadaran masyarakat. Faktor pendukung dari kegiatan Kaliya adalah dukungan dari instansi pemerintah dan merupakan komunitas yang mandiri dan sudah cukup dikenal serta kegiatan yang jarang dilakukan. Faktor penghambat adalah kurangnya Sumber Daya Manusia baik dari anggota atau volunteer Kaliya dan teman tuli yang berprestasi.

Kata Kunci: Bahasa Isyarat; Budaya Etam; Komunitas Kutai Literasi; Strategi Komunikasi.

Abstract

This research aims to explain how the communication strategy of Kutai Literacy and Etam Culture Community to build public awareness in learning sign language and explain the supporting and inhibiting factors of Kutai Literacy and Etam Culture Community activities in building public awareness in learning sign language. Formulation of communication strategies with the stages of knowing the audience, compiling messages, determining methods and selecting the use of media using the Elaboration Likelihood Model. The research method used to understand this issue is descriptive qualitative aims to explain the phenomenon as deeply as possible. The results of this research conducted, researchers can draw conclusions on the communication strategy of the Kutai Literacy and Etam Culture Community to build public awareness in learning sign language. First, recognize the audience where Kaliya's audience is the general public and in social media are those who are friends with Kaliya's Instagram account. Second, composing the message in accordance with Kaliya's vision, mission and goal, which is to build inclusive education and help provide information accessibility to deaf or hard of hearing people. Third, determining the method in this case in delivering the message, Kutai Literacy and Etam Culture Community uses redundancy, persuasive, informative and educative. Fourth, the use of Kaliya media in delivering information directly through Car free day, socialization in the agency environment and Kaliya Goes to School and for indirect media is Instagram and Whatsapp. The Elaboration Likelihood Model analysis of Kaliya on the Central line conveys a message that makes sense and is relevant to the Law and conveys the importance of learning sign language, on the peripheral line Kaliya tries to build a Positive Image and includes outstanding deaf figures in building public awareness. The supporting factors of Kaliya's activities are the support from government agencies and it is an independent community that is well known and the activities are rarely done. The inhibiting factor is the lack of human resources both from Kaliya members or volunteers and deaf friends who excel.

Keyword: Etam Culture; Communication Strategy; Kutai Literacy Community; Sign Language.

1. Pendahuluan

Disabilitas merupakan kondisi seseorang yang memiliki keterbatasan fisik, mental, intelektual atau sensorik yang berlangsung dalam jangka waktu yang lama. Akibatnya, saat berinteraksi dengan lingkungan sekitar mereka mengalami kesulitan dan hambatan [1]. Penyandang disabilitas sering kali menghadapi tantangan beragam yang mencakup aspek fisik, psikologis, sosial dan ekonomi [2]. Berdasarkan data Kemenko PMK jumlah penyandang disabilitas di Indonesia mencapai 22.97 Juta atau sekitar 8,5% dari jumlah penduduk Indonesia [3]. Sedangkan data disabilitas Kalimantan Timur berdasarkan Dinas Sosial Provinsi Kalimantan Timur berdasarkan *update* terakhir tahun 2021 [4].

No	Kota/Kabupaten	Jenis Kelamin		Jenis Disabilitas						Umur				
		L	P	Fisik	Mental	Sensorik	Intelektual	Ganda	Tanpa Ket	0-5	6-18	19-59	60>	Tanpa Ket
1	Samarinda	517	381	441	137	240	58	22		7	253	619	19	
2	Kutai Kartanegara	598	444	377	240	195	101	129		4	160	688	175	15
3	Balikpapan	174	107	129	10	51	60	31		-	-	-	-	-
4	PPU	496	418	473	138	178	81	44		11	183	525	193	2
5	Pasir	172	129	122	47	68	48	16		-	-	-	-	-
6	Kutai Timur	230	92	192	58	35	9	27		1	53	139	14	115
7	Bontang	314	171	120	130	110	78	47	1	1	132	244	108	
8	Berau	104	61	56	47	39	21	2		3	35	114	13	
9	Kutai Barat	172	139	131	56	91	8	25		-	36	147	8	120
10	Mahakam Ulu	152	116	124	90	20	8	26		4	41	158	62	3
	Jumlah	2929	2058	2165	953	1027	472	369	1	31	839	2634	582	255

Gambar 1. Data Disabilitas Kaltim 2021

Sumber: Dinsos Prov Kaltim, 2021

Berdasarkan data yang diambil dari DisdukCapil Kutai Kartanegara, jumlah penduduk disabilitas atau penyandang cacat Kutai Kartanegara berdasarkan *update* terakhir tahun 2021.

No	Kecamatan	Cacat Fisik	Cacat Netra	Cacat Rungu	Cacat Mental/Jiwa	Cacat Fisik & mental	Cacat Lainnya	Jumlah
1	MUARA MUNTAI	11	5	10	14		5	45
2	LOA KULU	33	3	13	11		3	69
3	LOA JANAN	18	10	13	5		6	83
4	ANGGANA	4	2	4	4		1	17
5	MUARA BADAK	25	9	16	11		8	78
6	TENGGARONG	62	3	23	28		6	144
7	SEBULU	29	8	22	9		6	86
8	KOTA BANGUN	10	3	8	6		8	39
9	KENOHAN	11	3	4	7		1	31
10	KEMBANG JANGGUT	26	5	14	6		1	69
11	MUARA KAMAN	26	2	18	24		9	94
12	TABANG	8	4	7	2		1	28
13	SAMBOJA	21	7	12	12		5	65
14	MUARA JAWA	18	4	12	7		5	52
15	SANGA SANGA	8	4	14	7		2	38
16	TENGGARONG SEBERANG	53	8	15	15		5	105
17	MARANG KAYU	15	5	6	6		1	39
18	MUARA WIS	3	0	5	2		0	11
19	KOTA BANGUN DARAT	11	12	10	6		6	48
20	SAMBOJA BARAT	31	7	10	13		4	69
	Total	423	104	236	195		83	1.210

Gambar 2. Data Disabilitas Kukar 2021

Sumber: DisdukCapil Kutai Kartanegara, 2021.

Disabilitas pendengaran atau tunarungu merupakan salah satu jenis disabilitas yang sering dihadapi, tunarungu atau teman tuli merupakan orang yang memiliki keterbatasan fisik atau sering dikatakan berkebutuhan khusus, dalam hal ini mereka memiliki gangguan pendengaran [5]. Gangguan pendengaran dan komunikasi yang dialami tunarungu atau teman tuli ini mengakibatkan mereka mengalami gangguan dalam berinteraksi sehari-harinya [6]. Tunarungu atau teman tuli biasanya berkomunikasi menggunakan bahasa isyarat. Bahasa isyarat umumnya dilakukan menggunakan bahasa tubuh dan gerakan bibir ketika berkomunikasi dengan orang lain [7]. Bahasa isyarat digunakan oleh penyandang tuli ini agar mampu menerima dan memahami pesan atau informasi, dalam bahasa isyarat ini kombinasi gerak bibir, bahasa tubuh, gerak tangan dan lengan serta ekspresi wajah merupakan hal yang sangat diutamakan [6].

Kutai Literasi dan Budaya Etam merupakan Komunitas yang berada dibawah naungan Yayasan Gerakan Literasi Kutai, Komunitas Kutai Literasi dan Budaya Etam bukanlah komunitas tuli melainkan komunitas *volunteer* yang berupaya untuk memberdayakan penyandang disabilitas khususnya Tuli yang basisnya pengawalan terhadap advokasi dan peningkatan keterampilan yang dimana setiap ada hal yang berkaitan dengan tuli Kaliya turut mendampingi. Kutai Literasi dan Budaya Etam atau yang sering disebut Kaliya ini memiliki *tagline* berkarya dan berbudaya, Kaliya dibentuk pada tahun 2018 akhir kemudian aktif berkegiatan sejak tahun 2021 yakni komunitas yang peduli disabilitas, terfokus pada pemberdayaan disabilitas tuli dengan membantu memenuhi hak-hak penyandang disabilitas tuli agar meningkatkan rasa percaya diri dan terpenuhinya hak akses komunikasi dan informasi. Kutai Literasi dan Budaya Etam pada saat ini beranggotakan 9 orang anggota dan 14 orang *volunteer*. Kutai Literasi dan Budaya Etam hadir sebagai fasilitator tempat belajar nonformal untuk memberdayakan masyarakat berkebutuhan khusus (Teman Tuli) dan memiliki fokus utama yaitu program dengan basis pendidikan inklusif. Salah satu fokus komunitas Kutai Literasi dan Budaya Etam adalah meningkatkan minat masyarakat untuk belajar bahasa isyarat dan membuka kelas belajar bahasa isyarat sebagai bentuk komitmen dalam memberdayakan penyandang tuli.

Belajar bahasa isyarat merupakan hal yang penting karena merupakan salah satu cara untuk dapat meningkatkan kesadaran akan isu disabilitas, khususnya tuli karena tunarungu atau teman tuli merupakan penyandang disabilitas yang paling minim mendapatkan akses informasi dan komunikasi, hal ini bisa dilihat dari kurangnya konten yang ramah terhadap tunarungu, akses terhadap lapangan kerja, minimnya terjemahan bahasa isyarat dalam acara tv, materi pendidikan, informasi umum [8]. Permasalahan tersebut disebabkan oleh masyarakat yang kurang sadar akan adanya kesenjangan akses yang dialami tunarungu atau teman tuli.

Keterbatasan fisik khususnya pada tuna rungu atau teman tuli membuat mereka seharusnya bisa dirangkul oleh lingkungan sekitar, tidak terkecuali oleh pemerintah. Tunarungu atau teman tuli perlu diterima dan diberi dukungan oleh keluarga, teman, sekolah, tempat kerja serta masyarakat secara umum. Sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 tentang penyandang disabilitas terutama pada pasal 24 tentang penyandang disabilitas memiliki hak “berekspresi, berkomunikasi dan memperoleh informasi”. Dan sesuai dengan Misi Gubernur Kalimantan Timur Nomor 1 yaitu “berdaulat dalam pembangunan sumber daya manusia yang berakhlak mulia dan berdaya saing, terutama perempuan, pemuda dan penyandang disabilitas”.

Kesadaran belajar bahasa isyarat merupakan langkah awal dalam menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendukung bagi individu dengan disabilitas pendengaran [9]. Membantu teman tuli untuk dapat berkomunikasi dengan teman dengar, hal ini merupakan cara untuk teman tuli mampu mendapatkan hak berekspresi, berkomunikasi dan memperoleh informasi serta mendapatkan aksesibilitas berupa pelayanan jasa karena mampu berkomunikasi dengan bahasa isyarat.

Komunitas Kutai Literasi dan Budaya Etam mempunyai salah satu tujuan yaitu meningkatkan minat masyarakat untuk belajar bahasa isyarat sebagai bentuk komitmen dalam memberdayakan penyandang tuli, hal ini menjadi menarik bagi peneliti. Karena penentu keberhasilan dari suatu kegiatan komunikasi secara efektif adalah dengan menggunakan strategi komunikasi, hal ini pula yang dilakukan oleh Kutai Literasi dan Budaya Etam (Kaliya) untuk menggunakan strategi komunikasi sebagai cara untuk membangun kesadaran masyarakat dalam belajar bahasa isyarat. Melalui program yang dimiliki Kutai Literasi dan Budaya Etam (Kaliya) berusaha untuk mewujudkan disabilitas unggul, namun tujuan tersebut tidak akan tercapai jika strategi komunikasi yang dijalankan tidak dapat menunjukkan operasionalnya secara taktis sesuai dengan situasi dan kondisi [10].

Merujuk kepada penelitian terdahulu yang disajikan [2] hanya memfokuskan kepada bahasa isyarat (BISINDO) dan hanya menggunakan media Youtube dalam penyampaian pesannya, untuk melihat lebih luas mengenai strategi komunikasi Komunitas Kutai Literasi dan Budaya Etam tidak terpaku dengan satu media saja dan tidak terfokus dengan bahasa isyarat (BISINDO). Strategi komunikasi berperan penting dalam membangun kesadaran masyarakat dalam belajar berbahasa isyarat. Komunikasi yang baik yaitu komunikasi yang berorientasi pada khalayak, bukan sebaliknya yang lebih berorientasi pada komunikator [11]. Dalam segala hal keputusan yang diambil khalayak sangat penting, jika khalayak tertarik dengan pesan tersebut, maka ada harapan bahwa khalayak

memiliki minat terhadap gagasan yang telah disampaikan tersebut. Jika suatu saat khalayak meyakini akan manfaatnya, maka besar harapan konsep yang disampaikan oleh Kutai Literasi dan Budaya Etam (Kaliya) tersebut melalui program yang dimiliki akan diterima dengan baik oleh khalayak.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait strategi komunikasi yang dilakukan oleh Kutai Literasi dan Budaya Etam untuk membangun kesadaran dalam mempelajari bahasa isyarat pada masyarakat. Berdasarkan hal tersebut, penulis memutuskan untuk melakukan penelitian dengan judul penelitian yaitu Strategi Komunikasi Komunitas Kutai Literasi dan Budaya Etam untuk membangun kesadaran masyarakat dalam belajar bahasa isyarat.

2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan oleh peneliti adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif tujuan utamanya adalah memberikan gambaran dan kualitatif ini digunakan untuk menjelaskan fenomena yang ada dengan sedalam-dalamnya [12]. Dalam penelitian ini, peneliti berusaha menggambarkan terkait bagaimana Strategi Komunikasi Komunitas Kutai Literasi dan Budaya Etam untuk Membangun Kesadaran Masyarakat dalam Belajar Bahasa Isyarat.

Batasan pada penelitian ini adalah bagaimana kepentingan atau urgensi dari masalah yang sedang diteliti dalam penelitian ini, penelitian ini difokuskan kepada “Bagaimana Strategi Komunikasi Komunitas Kutai Literasi dan Budaya Etam untuk Membangun Kesadaran Masyarakat dalam Belajar Bahasa Isyarat” yang dimana lebih meneliti kepada strategi komunikasi seperti apa yang digunakan oleh Kutai Literasi dan Budaya Etam untuk membangun kesadaran belajar bahasa Isyarat serta faktor penghambat dan pendukung komunitas Kaliya dalam melakukan kegiatan. Peneliti menggunakan Elaboration Likelihood Model atau teori kemungkinan elaborasi serta menggunakan perumusan strategi komunikasi menurut Anwar Arifin yaitu:

- 1) Mengenal khalayak yaitu menentukan khalayak dan mengenal kondisi khalayak.
- 2) Menyusun pesan yaitu menentukan tema dan materi pesan yang ingin disampaikan.
- 3) Menetapkan metoda yaitu metoda-metoda penyampaian pesan kepada khalayak.
- 4) Seleksi dan penggunaan media yaitu penggunaan media sebagai alat penyampaian pesan kepada khalayak.

Teknik Pengumpulan Data dalam penelitian ini menggunakan Studi Lapangan, Teknik Observasi, Wawancara, Studi Pustaka. Penelitian kepustakaan yaitu suatu kegiatan penelitian yang dilakukan untuk mempelajari literatur dan buku-buku yang mendukung penulisan skripsi ini. Penelusuran data online/*Internet Searching* Internet searching merupakan salah satu dari perkembangan teknologi manusia yang sangat pesat di era 4.0, melalui browser untuk mencari informasi yang berupa artikel, jurnal, berita atau yang lainnya untuk menunjang tulisan dalam penelitian ini.

Dalam menganalisis data yang telah diperoleh dan informasi yang telah didapatkan dari lapangan, peneliti menggunakan teknik analisis data Model interaktif menurut Miles dan Huberman. Miles dan Huberman (1994) dalam [12] yaitu teknik analisis ini memiliki. Pengumpulan Data, Penyajian Data, Kesimpulan (*Conclusion Drawing/Verivication*) Dalam sebuah penelitian, penarikan kesimpulan dilakukan setelah data terkumpul dan dapat disajikan lalu dapat ditarik kesimpulan berdasarkan masalah yang ada tersebut. Seperti halnya peneliti meneliti strategi komunikasi komunitas kutai literasi dan budaya etam untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dalam belajar bahasa isyarat, dilanjutkan menarik kesimpulan dan verifikasi.

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan informan, peneliti dapat memaparkan strategi komunikasi komunitas Kutai Literasi dan Budaya Etam untuk membangun kesadaran masyarakat

dalam belajar bahasa isyarat serta faktor pendukung dan penghambat jalannya kegiatan yang dilakukan dengan landasan perumusan Strategi Komunikasi Anwar Arifin.

3.1 Strategi Komunikasi Komunitas Kaliya

1) Mengetahui Khalayak

Langkah awal dari perumusan strategi tidak terlepas dari menentukan khalayak atau mengenali khalayak dalam usaha komunikasi yang efektif, khalayak disini adalah pihak yang menjadi sasaran pesan yang dikirim komunikator. Komunikator dalam hal ini adalah Komunitas Kutai Literasi dan Budaya Etam yaitu Anggota, *volunteer* serta tunarungu atau teman tuli yang turut ikut membantu membangun kesadaran masyarakat dalam belajar bahasa isyarat.



Gambar 3. Reels Tokoh Tuli memperkenalkan Bahasa Isyarat
Sumber: Instagram Kaliya, 2022

Pada postingan ini merupakan sedikit cuplikan Dea Anita yaitu tunarungu atau teman tuli berprestasi mencoba mengenalkan atau memperagakan bahasa isyarat sebagai bentuk nyata pengenalan bahasa isyarat oleh tunarungu atau teman tuli turut ikut dalam memperkenalkan bahasa isyarat. Dalam proses komunikasi komunikator dan komunikan mempunyai kepentingan yang sama. Merumuskan strategi komunikasi ini sangat penting untuk memperhitungkan suatu kondisi dan situasi khalayak. Viola Meilinda Putri Prihastiwati selaku ketua dari Kutai Literasi dan Budaya Etam, beliau mengatakan:

“Semua orang yang secara langsung berteman di sosial media Kaliya, karena kami juga melakukan komunikasinya melalui media sosial baik di Wa terkhusus juga di Instagram, yang jelas targetnya untuk semua orang yang melihat biar akhirnya mereka bisa *aware* yg awalnya bodo amat.”

Selain itu Viola Meilinda Putri Prihastiwati juga turut menambahkan:

“Dalam menentukan khalayak komunitas kutai literasi dan budaya etam ini sejak awal mengalir saja”

Hal senada juga disampaikan oleh Lina Oktaviani selaku sekretaris dan Juru Bahasa Isyarat Kutai Literasi dan Budaya Etam, adapun sebagai berikut:

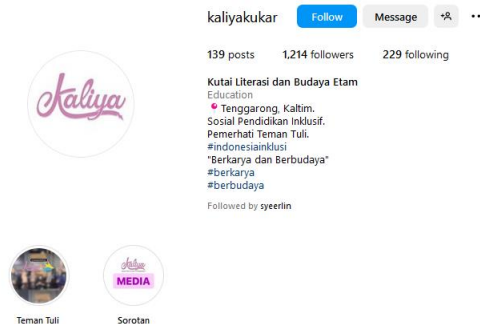
“sasaran pesannya adalah masyarakat umum, karena harapannya membangun pendidikan yang inklusi dari semua usia bisa mengakses dari anak-anak sampai yang sudah lanjut usia”

Dari wawancara yang di dapat, informan ketiga yaitu Nadya Fazira selaku Humas.

Salah satu strategi komunikasi yang paling penting adalah mengenali khalayak, khalayak biasanya juga sering disebut dengan penerima. Penerima adalah entitas yang menjadi target sasaran pesan yang dikirim dari sumber kepadanya [13]. Komunikasi yang baik yaitu komunikasi yang berorientasi pada khalayak, bukan sebaliknya yang lebih berorientasi pada komunikator. Komunitas Kutai Literasi dan Budaya Etam sejak awal dalam menentukan khalayak tidak terfokus kepada usia tertentu, melainkan mereka melakukan dengan mengalir atau berjalan begitu saja karena tujuan mereka adalah

membangun pendidikan serta lingkungan yang inklusi yang dimana hal tersebut tidak ada batasan umur untuk menciptakan hal tersebut.

Strategi Komunikasi Komunitas Kutai Literasi dan Budaya Etam dilakukan melalui dua cara yaitu secara tidak langsung dan secara langsung. Maka dari itu, khalayak secara tidak langsung biasanya melalui sosial media. Khalayak di sosial media adalah mereka yang aktif dan cermat dalam memilih platform media sosial sesuai dengan kebutuhan mereka, mereka memiliki kemampuan untuk berinteraksi dan memberikan tanggapan terhadap informasi yang mereka terima. Dalam hal ini khalayak secara tidak langsung Komunitas Kutai Literasi dan Budaya Etam adalah khalayak di media sosial yaitu semua yang melihat konten dan berteman di *Instagram* dan *WhatsApp* Komunitas Kaliya.



Gambar 4. Profil Instagram Kutai Literasi dan Budaya Etam

Sumber: Instagram kaliya, 2023.

Pada sosial media instagram milik Komunitas Kutai Literasi dan Budaya Etam yaitu @Kaliyakukar yang pada pertanggal 30 Juli 2023 memiliki jumlah pengikut 1.214 dan mengikuti 229 orang di *Instagram* dengan jumlah 139 postingan serta untuk WhatsApp Komunitas Kutai Literasi dan Budaya Etam menggunakan WhatsApp pribadi milik Ketua Komunitas Kaliya yaitu Viola Meilinda Putri Prihastiwi.

Khalayak secara langsung adalah *audiens* atau penerima pesan yang beinteraksi secara langsung, mereka menerima pesan secara langsung melalui tatap muka atau pertemuan langsung oleh komunikator. Dalam hal ini, Khalayak secara langsung Komunitas Kutai Literasi dan Budaya Etam adalah masyarakat umum. Masyarakat umum tidak memiliki pembatasan umur tertentu karena mencakup seluruh anggota masyarakat yang berasal dari berbagai latar belakang, agama dan suku. Oleh karena itu, tidak ada batasan umur untuk menjadi bagian dari masyarakat umum. Hal ini selaras dengan harapan Komunitas Kutai Literasi dan Budaya Etam yaitu membangun pendidikan yang inklusi sehingga dari anak kecil hingga usia lanjut dapat mengakses serta mewujudkannya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dari ketiga informan dapat diketahui bahwa dalam perumusan Strategi Komunikasi Komunitas Kutai Literasi dan Budaya Etam yang menjadi khalayak mereka dengan menggunakan komunikasi secara langsung adalah seluruh lapisan masyarakat karena tujuan komunitas tersebut adalah membangun pendidikan yang inklusi, yang dimana dalam membangun pendidikan yang inklusi tersebut semua usia bisa mengakses dari muda hingga usia lanjut. Sedangkan, dengan komunikasi tidak langsung Komunitas Kutai Literasi dan Budaya Etam turut menggunakan sosial media milik mereka yaitu *WhatsApp* dan *Instagram* dan yang menjadi khalayak Komunitas Kaliya di sosial media adalah mereka yang berteman di sosial media Kaliya dan semua orang yang melihat konten Kaliya dengan harapan kepedulian mereka akan meningkat. Sebagai upaya menjaga hubungan baik dengan khalayak Komunitas Kutai Literasi Viola Meilinda Putri Prihastiwi selaku ketua dari Kutai Literasi dan Budaya Etam, beliau mengatakan:

“Pertanyaan yang dikirim pada dasarnya akan direspon, hanya saja kecepatan responnya tapi pasti akan direspon”

Lina Oktaviani selaku sekretaris dan Juru Bahasa Isyarat Kutai Literasi dan Budaya Etam juga menyampaikan hal serupa:

“Pertanyaan dari teman-teman yang ada di sosial media akan direspon”

Hal senada juga disampaikan Nadya Fazira selaku Humas Komunitas Kutai Literasi dan Budaya Etam:

“Kita akan membalas pesan diwaktu yang senggang, tapi sesibuk kita pasti kita akan balas walaupun agak lama. Kalau lagi senggang kita akan fast respon, kalau agak sibuk slow”

Menjaga hubungan baik dengan khalayak merupakan hal yang sangat penting untuk dilakukan oleh komunikator, hubungan baik dengan komunikan mampu menciptakan ketertarikan dan penerimaan dari khalayak terhadap apa yang disampaikan kepada komunikator. Maka dari itu Komunitas Kutai Literasi dan Budaya Etam berusaha menjalin hubungan baik dengan khalayak dengan cara berusaha memenuhi kebutuhan informasi yang diperlukan oleh khalayak baik melalui komunikasi secara langsung dan komunikasi secara tidak langsung atau melalui sosial media.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara ketiga informan, dalam salah satu cara mengenal khalayak Komunitas Kutai Literasi dan Budaya Etam berusaha untuk memahami kondisi khalayak dan berusaha menjalin hubungan yang baik dengan khalayak. Komunitas Kutai Literasi dan Budaya Etam berusaha menyediakan kebutuhan informasi yang dibutuhkan oleh khalayak dengan merespon setiap pertanyaan yang diberikan khalayak Komunitas Kaliya, pertanyaan tersebut akan direspon dengan cepat atau lambat tergantung dengan admin sosial media Komunitas Kutai Literasi dan Budaya Etam.

2) Menyusun Pesan

Dalam hal ini menyusun pesan berkaitan dengan menetapkan tema dan materi karena pesan tersebut akan mempengaruhi khalayak, pesan merupakan hal yang sangat penting karena akan memengaruhi khalayak. Dalam hal ini biasanya divisi hubungan masyarakat atau *public relation* membuat konten yang ingin di *upload* di sosial media dan pengurus yang dipilih menjadi pembicara di kegiatan *offline* menyampaikan pesan-pesan yang ingin disampaikan. Isi Pesan yang disampaikan Komunitas Kutai Literasi dan Budaya Etam Viola Meilinda Putri Prihastiwi selaku ketua mengatakan:

“Pesan yang disampaikan untuk orang dewasa bahasa isyarat dibutuhkan di dunia pekerjaan. Kedua, kalau dia masih usia anak-anak sampai kuliah yang disampaikan di Kutai Kartanegara ini masih kurang banget Juru Bahasa Isyarat bahkan sering berbagi juru bahasa isyarat. Ketiga, anak kecil untuk anak SD/SMP *aware* mereka harus dibangun sejak diri lewat bahasa isyarat bukan tanpa diajarkan tapi diberi tahu bahwa di dunia ini tuh ada teman Tuli yang berkomunikasi dengan bahasa isyarat”

Menurut Lina Oktaviani selaku informan kedua memberikan keterangan mengenai pesan apa saja yang disampaikan ialah sebagai berikut:

“Pesan yang disampaikan sama seperti ajakan pada umumnya, mengajak masyarakat untuk belajar bahasa isyarat agar bisa memberikan akses kepada disabilitas pendengaran”

Keterangan lain yang disampaikan Nadya Fazira selaku Humas Komunitas Kaliya, yaitu sebagai berikut:

“pesan yang disampaikan itu mengenai serunya kelas beisyaratan (belajar bahasa isyarat), kelas beragam (belajar agama), sama peringatan hari-hari besar nasional”

Pesan adalah ungkapan atau pernyataan yang disampaikan pengirim kepada penerima [14]. Dalam segala hal keputusan yang diambil khalayak sangat penting, jika khalayak tertarik dengan pesan tersebut, maka ada harapan bahwa khalayak memiliki minat terhadap gagasan yang telah disampaikan tersebut. Jika suatu saat khalayak meyakini akan manfaatnya, maka besar harapan konsep yang disampaikan oleh Kutai Literasi dan Budaya Etam (Kaliya) tersebut melalui program yang dimiliki akan diterima dengan baik oleh khalayak.

Pesan yang disampaikan Komunitas Kutai Literasi dan Budaya Etam sesuai dengan visi misi dan tujuan selalu berkaitan dengan Inklusi untuk kaum disabilitas, Disabilitas (*disability*) atau cacat merupakan orang yang memiliki kekurangan atau keterbatasan fisik, intelektual, mental ataupun sensorik [15]. Pendidikan Inklusi sendiri adalah upaya pemerintah untuk menyediakan pendidikan yang dapat diakses oleh semua warga negara, tanpa memandang apakah mereka memiliki kebutuhan khusus atau tidak, tujuannya adalah memberikan pendidikan yang setara dan bermutu kepada semua anak, sehingga mereka dapat bersekolah dan mendapatkan persiapan baik untuk masa depan mereka, tanpa dibatasi oleh kondisi dan kebutuhan tertentu [16]. Dalam setiap pesan yang disampaikan Komunitas Kutai Literasi dan Budaya Etam di *Instagram* setiap postingan mereka selalu menyertakan *hashtag* #sobatinklusi dan sering kali diikuti dengan *hashtag* #salaminklusi #kukarinklusi, yang dimana *hashtag* inklusi tersebut sesuai dengan visi misi Komunitas.

Dalam komunikasi secara langsung dengan khalayak Komunitas Kaliya juga berusaha mengedukasi untuk menciptakan pendidikan dan lingkungan yang inklusi. Setiap pesan yang disampaikan Komunitas Kutai Literasi dan Budaya Etam secara langsung dikemas dengan pesan yang mudah dipahami dan disesuaikan usia mereka yang menerima pesan tersebut.

Pesan tersebut dibagi menjadi 3 usia yaitu:

- a) Pesan untuk orang dewasa atau usia produktif kerja diedukasi mengenai pentingnya bahasa isyarat dalam dunia pekerjaan terutama dalam situasi yang darurat.
- b) Pesan untuk remaja di informasikan serta di edukasi mengenai pentingnya keberadaan juru bahasa isyarat yang masih kurang dan diperlukan guna memenuhi kebutuhan informasi tunarungu atau teman tuli serta menciptakan lingkungan yang inklusi.
- c) Pesan untuk anak-anak kepedulian mereka dibangun sejak usia dini lewat edukasi mengenai bahasa isyarat dan juga diinformasikan mengenai keberadaan tunarungu atau teman tuli didunia ini yang berkomunikasi menggunakan bahasa isyarat.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara ketiga informan, dalam menyusun pesan Komunitas Kutai Literasi dan Budaya Etam menyusun berdasarkan tujuan dan visi misi komunitas yang telah ditentukan dan sesuai dengan program kerja yang mereka buat. Pesan dikemas dengan mudah dipahami dan Pesan yang disampaikan sesuai dengan kepada siapa Komunitas Kaliya berbicara. Pertama, kepada orang dewasa di edukasi bahwa bahasa isyarat dibutuhkan di dunia pekerjaan. Kedua, usia anak-anak hingga remaja diberi informasi bahwa masih kurangnya Juru Bahasa Isyarat. Ketiga, kepada anak sekolah Komunitas Kaliya berusaha untuk di edukasi mengenai keberadaan dan dibangun kepeduliannya kepada tunarungu dan teman tuli. Adapun bentuk pesan yang disampaikan disampaikan melalui sosial media Komunitas Kutai Literasi dan Budaya Etam menurut keterangan Viola Meilinda Putri Prihastiwati:

“bentuk pesan kalau ada video ada foto kalau di media sosial, kalau live belum ada kecuali orang Kaliya yang di undang live pasti ada juru bahasa isyarat”

Lina Oktaviani selaku sekretaris dan Juru Bahasa Isyarat Kutai Literasi dan Budaya Etam juga menyampaikan hal serupa:

“pesan yang disampaikan Kaliya dalam bentuk video, tulisan, gambar. tetapi lebih banyak ke video”

Hal senada juga disampaikan Nadya Fazira selaku Humas Komunitas Kutai Literasi dan Budaya Etam:

“pesan yang disampaikan dalam bentuk foto dan video, lebih banyak video”

Dalam menjalankan aktivitas komunikasinya melalui sosial media yaitu *Instagram* dan *WhatsApp*. Pesan pada *instagram* disampaikan berbentuk tulisan atau caption, foto hingga video, dalam mengemas pesan melalui caption, foto dan video diharapkan mampu meningkatkan daya tarik pesan serta meningkatkan daya ingat pesan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara ketiga informan bentuk

pesan yang disampaikan oleh Komunitas Kutai Literasi dan Budaya Etam di sosial media milik Komunitas Kaliya berbentuk tulisan, foto, hingga video singkat.

3) Menetapkan Metode

Komunikasi yang efektif ditentukan oleh kemantapan pesan, kemudian pesan tersebut diselaraskan dengan kondisi khalayak dan sebagainya, metoda- metode penyampaian pesan kepada sasaran pesan juga merupakan hal penting. Metode penyampaian pesan yang digunakan Komunitas Kutai Literasi dan Budaya Etam seperti apa yang dikemukakan oleh Viola Meilinda Putri Prihastiwi selaku ketua dari Kutai Literasi dan Budaya Etam, beliau mengatakan:

“memberikan pesan secara berulang-ulang, *repetition*. Karena Kaliya konsep an nya pembelajarannya konsisten, jadi setiap minggu pasti bakal melihat postingan Kaliya lagi kelas bahasa Isyarat, tidak menutup kemungkinan tidak mesti ketemu dari hari jumat ke jumat lagi Kaliya pasti bakal posting hal-hal yang berkaitan dengan teman Tuli dan penggunaan bahasa isyarat, kalau pesan informatif jika diperhatikan dari beberapa reels nya ada pas yang lagi peragain sebagian kecil bahasa isyarat misal lagi pelajarin nama-nama hari tetapi tidak sampai *full* jadi kalau mau *full* ikut kelasnya, jadi sekaligus menjadi strategi untuk menarik minat”

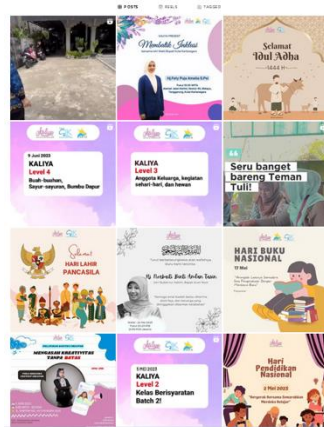
Hal senada juga disampaikan oleh Lina Oktaviani selaku sekretaris dan Juru Bahasa Isyarat Kutai Literasi dan Budaya Etam, adapun sebagai berikut:

“Pesan disampaikan dengan mengajak dan mengedukasi karena kan untuk bahasa isyarat itu ada kode etik, ada perspektif terkait disabilitas, cara pendampingan disabilitas. Jadi selain hanya mengajak masyarakat untuk menjadi masyarakat inklusi dengan belajar bahasa isyarat tetapi juga mengedukasi terkait disabilitas itu seperti apa, untuk pesan informatif untuk di ig Kaliya belum konsen kesitu tetapi disampaikan secara langsung. Pesan disampaikan berulang, salah satunya berupaya meminta akses untuk teman-teman disabilitas, karena untuk disabilitas ini orang-orang masih sangat awam ya, terhadap disabilitas khususnya Tuli terkhususnya juga akses informasi yang harus didapatkan. Jadi kita kayak lebih aktif ketiga ada *event* tertentu aktif meminta akses untuk teman tuli secara tidak langsung kalau terus menerus akan notice menjadi ingat ketika ada kegiatan harus ada yang bisa akses untuk disabilitas khususnya Tuli penerjemah bahasa isyarat”.

Dari wawancara yang di dapat, informan ketiga yaitu Nadya Fazira selaku Humas Komunitas Kutai Literasi dan Budaya Etam, menyatakan hal yang serupa:

“pesan persuasif mengajak untuk teman-teman belajar bahasa isyarat dari *Car free Day* itu pesannya persuasif. Informatif kita lewat IG memberi info kalau ada pelatihan ini, ada dinas ini melakukan pelatihan mengajak teman-teman disabilitas kemudian edukatif juga ada. Pesan berulang diberikan kesannya berulang-ulang tetapi dengan tampilan yang berbeda”

Menetapkan Metode merupakan hal yang penting, agar tercapainya suatu efektivitas komunikasi akan turut dipengaruhi oleh metoda-metode penyampaian pesan kepada khalayak. Pemilihan metode yang tepat dapat membantu komunitas, kelompok atau organisasi untuk mmencapai tujuan komunitas tercapai dengan lebih efektif. Metoda komunikasi itu dilihat dari segi pelaksanaannya dan dari segi bentuk pernyataan atau bentuk pesan yang dikandung.



Gambar 5. Postingan Berulang Kaliya
Sumber: Instagram kaliya, 2023

Menurut bentuk isi pesannya ialah persuasif diberikan oleh Komunitas Kaliya berupa ajakan kepada masyarakat untuk menjadi masyarakat yang inklusi dengan cara belajar bahasa isyarat.



Gambar 6. Informasi Pendaftaran Kelas Beisyaratan
Sumber: Instagram kaliya, 2023

Edukatif ialah pesan juga turut disampaikan oleh Komunitas Kutai Literasi dan Budaya Etam dengan cara mengedukasi mengenai seputar bahasa isyarat dan tunarungu atau teman tuli, edulasi mengenai perspektif terkait disabilitas dan bagaimana cara pendampingan disabilitas.



Gambar 7. Postingan UU Disabilitas
Sumber: Instagram Kaliya, 2022

Salah satu postingan yang bertujuan untuk mengedukasi khalayak atau masyarakat yang dilakukan Komunitas Kutai Literasi dan Budaya Etam untuk membangun kesadaran masyarakat dalam belajar bahasa isyarat yang bertujuan untuk meyakinkan Postingan *reels* instagram tentang undang-undang disabilitas tentang Hak Penyandang Disabilitas pada *Instagram* Komunitas Kutai Literasi dan Budaya Etam. Undang-Undang tentang perlindungan dan pemenuhan hak penyandang disabilitas Peraturan Daerah Kalimantan Timur.



Gambar 8. Testimoni Kelas Beisyratan
Sumber: Instagram Kaliya, 2022

Postingan tentang testimoni atau pengalaman keseruan belajar tentang Bahasa Isyarat bersama Komunitas Kutai Literasi dan Budaya Etam. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara ketiga informan metode yang digunakan Komunitas Kutai Literasi dan Budaya Etam dalam menyampaikan pesan nya menggunakan dua bentuk. Pertama, menurut cara pelaksanaanya adalah redudancy yaitu pesan disampaikan dengan cara berulang-ulang atau dilakukan secara berkata. Kedua, menurut bentuk dan isi pesannya Komunitas Kutai Literasi dan Budaya Etam menggunakan bentuk pesan Persuasif, Informatif dan Edukatif. Pesan persuasif adalah pesan yang mempengaruhi dengan berusaha membujuk, pesan Informatif adalah pesan yang mempengaruhi khalayak dengan cara memberikan penjelasan atau penerangan, pesan edukatif adalah pesan yang berdasarkan fakta-fakta, pengalaman, pendapat yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

4) Seleksi dan Penggunaan Media

Tahapan terakhir merupakan seleksi penggunaan media, penggunaan media ini harus selektif sesuai dengan keadaan dan kondisi khalayak, media digunakan untuk menyampaikan informasi kepada khalayak. Media yang digunakan Komunitas Kutai Literasi dan Budaya Etam Seperti yang dikemukakan oleh Viola Meilinda Putri Prihastiwi selaku ketua dari Kutai Literasi dan Budaya Etam:

“Media secara langsung lewat *car free day* ada, *kaliya goes to school* juga ada, kemudian juga langsung membawa teman tuli untuk langsung berinteraksi ketika berada di dalam masyarakat karena kebanyakan masyarakat masih takut untuk berkomunikasi dengan teman tuli, kemudian ke instansi seperti disduk capil, ke KPU, dinsos, bahkan perusahaan Kalau yang tidak secara langsung melalui media sosial untuk terus di gembor-gemborin, media yang dipakai Instagram dan Wa”

Lina Oktaviani selaku sekretaris dan Juru Bahasa Isyarat Kutai Literasi dan Budaya Etam juga menyampaikan hal serupa:

“Kaliya menggunakan sosmed dan komunikasi secara langsung, media sosial yang digunakan lebih kepada *Instagram* dan *Whatsapp* sama *youtube* nya Anita (teman tuli) yang *sharing* bahasa isyarat di youtubnya”

Komunitas Kutai Literasi dan Budaya Etam dalam aktivitas komunikasinya untuk membangun kesadaran masyarakat belajar bahasa isyarat melakukan secara komunikasi langsung dan tidak langsung. Komunikasi langsung merupakan komunikasi yang dilakukan dengan bertemu langsung komunikasi dan komunikator, komunikasi langsung dilakukan dengan tatap muka. Komunikasi secara langsung yang dilakukan Komunitas Kutai Literasi dan Budaya Etam pada awalnya mereka melakukan pengenalan di area *Car Free Day* yang dilaksanakan setiap hari minggu di Jalan M. Yamin, Tenggarong, Kalimantan Timur. Kemudian mereka mengadakan program *Kaliya Goes to School* yaitu merupakan program kunjungan Komunitas Kutai Literasi dan Budaya Etam ke sekolah-sekolah yang berada di Kutai Kartanegara untuk memperkenalkan bahasa isyarat kepada anak-anak usia sekolah.



Gambar 9. Sosialisasi Kaliya ke Sekolah
Sumber: Instagram SD Muhammadiyah Tenggarong, 2023

Sosialisasi bahasa isyarat kepada anak-anak Sekolah Dasar Pesan untuk mereka kepedulian mereka dibangun sejak usia dini lewat edukasi mengenai bahasa isyarat dan juga diinformasikan mengenai keberadaan tunarungu atau teman tuli didunia ini yang berkomunikasi menggunakan bahasa isyarat. Komunitas Kutai Literasi dan Budaya Etam juga melakukan aktivitas komunikasinya dengan sosialisasi dan berkolaborasi dilingkungan pemerintah dan lembaga penegak hukum yaitu kepolisian yang berada di Kutai Kartanegara.



Gambar 10. Kunjungan ke Polres Kukar
Sumber: Instagram Kaliya, 2023

Komunitas Kutai Literasi dan Budaya Etam melakukan kolaborasi dengan Polres Kutai Kartanegara untuk memberikan pengajaran bahasa isyarat dan juga merupakan wujud komitmen Polres dalam merangkul masyarakat agar tetap setara. Selain itu Komunitas Kutai Literasi dan Budaya Etam juga melakukan komunikasi dari mulut ke mulut antara masyarakat yang berada di lingkungan Komunitas Kutai Literasi dan Budaya Etam itu sendiri.

Dalam komunikasi secara tidak langsung atau yaitu menggunakan alat sebagai media komunikasi, Komunitas Kutai Literasi dan Budaya Etam menggunakan media sosial *Instagram* dan *WhatsApp*. Akun Instagram milik Komunitas Kutai Literasi dan Budaya Etam bernama *@Kaliyakukar* yang pada pertanggal 30 Juli 2023 memiliki jumlah pengikut 1.214 dan mengikuti 229 orang di *Instagram* dengan jumlah 139 postingan. Media sosial *whatsapp* yang digunakan Komunitas Kutai Literasi dan Budaya Etam adalah milik Ketua Komunitas yaitu Viola Meilinda Putri Prihastiwi.

Berdasarkan hasil wawancara ketiga informan Komunitas Kutai Literasi dan Budaya Etam menggunakan media langsung dan secara tidak langsung. Secara langsung, strategi komunikasi mereka disampaikan melalui *car free day*, *Kaliya Goes to School* dan, kunjungan atau kolaborasi dengan instansi pemerintah dan membawa teman tuli langsung berinteraksi dengan masyarakat. Secara tidak langsung, media komunikasi yang digunakan Komunitas Kaliya adalah melalui sosial media yaitu *Instagram* dengan akun *@KaliyaKukar* dan *Whatts.App* milik ketua Komunitas Kaliya. Selain itu, teman tuli berprestasi yaitu Anita juga turut menggunakan akun youtube pribadi milik dia untuk sharing mengenai bahasa isyarat. Adapun kriteria media yang digunakan Kaliya dalam menyampaikan pesannya menurut keterangan Viola Meilinda Putri Prihastiwi:

“memilik *Instagram* dan *Whatsapp* karena sasaran utama dari Kaliya itu sebenarnya adalah usia produktif yang masih disekolah baik SMP SMA Kuliah sampai usia produktif kerja, sedangkan untuk usia produktif pekerja mereka pasti bakal menggunakan Wa terus produktif pelajar mereka akan lebih sering menggunakan *Instagram* karena data ini juga di dapatkan *by research*. kenapa memilih wa dan istagram karena lebih mudah di akses dengan banyak pengguna di *Instagram* terus di Wa lebih mudah di akses”

Lina Oktaviani selaku sekretaris dan Juru Bahasa Isyarat Kutai Literasi dan Budaya Etam juga menyampaikan hal serupa:

“kami menggunakan *Instagram* karena anak-anak muda jaman sekarang pakai nya masih *instagram*, makanya kita *share* informasi pun pakai *Instagram* kemudian kita teruskan lagi dari akun *Instagram* kita masing-masing kita *repost*”

Hal senada juga disampaikan Nadya Fazira selaku Humas Komunitas Kutai Literasi dan Budaya Etam:

“*Instagram* banyak yang akses terus *Instagram* pasti ada muncul di beranda disarankan untuk diikuti”

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara ketiga informan Komunitas Kutai Literasi dan Budaya Etam mengenai kriteria media yang digunakan yaitu sesuai dengan sasaran Komunitas Kaliya, media yang digunakan adalah *Instagram* dan *Whatsapp*, *Instagram* lebih banyak digunakan oleh usia produktif pelajar dan *Instagram* juga memiliki banyak fitur dan mudah di akses. Sedangkan, *Whatsapp* digunakan oleh usia produktif pekerja.

3.2 Faktor Pendukung dan Penghambat Komunitas Kaliya

1) Faktor Pendukung Kegiatan Komunitas Kaliya

Membangun kesadaran masyarakat dalam belajar bahasa isyarat memerlukan faktor pendukung, begitupun dengan upaya yang dilakukan oleh komunitas Kutai Literasi dan Budaya Etam dalam membangun kesadaran masyarakat dalam belajar bahasa isyarat seperti yang dikemukakan oleh Viola Meilinda Putri Prihastiwi selaku ketua dari Kutai Literasi dan Budaya Etam. Lina Oktaviani selaku sekretaris dan Juru Bahasa Isyarat Kutai Literasi dan Budaya Etam, menyampaikan:

“support dari pemerintah itu sangat penting apalagi jika pemerintah memberi arahan khususnya semua instansi pelayanan di Kukar wajib mempelajari bahasa isyarat itu akan sangat membantu, contohnya di Kapolres kemarin polisi polisi petugas pelayanan yang ada di Kukar dan mereka mempelajari bahasa isyarat dasar karena mereka pasti akan bertemu secara langsung, harapannya lebih mendapat dukungan lagi dari Pemkab”.

Nadya Fazira selaku Humas Komunitas Kutai Literasi dan Budaya Etam juga menyampaikan:

“dukungannya itu untuk komunitas sendiri mendapat dukungan dari Dispora sama Disdik, kalau dari Disdik mendapat surat pendidikan nonformal, dapat dukungan dari Unikarta dalam bentuk MoU untuk disabilitas untuk bisa berkuliah di Universitas tersebut, mendapat dukungan juga dari Laz DPU Kaltim, dukungan dari Polres”.

Berdasarkan hasil wawancara ketiga informan Komunitas Kutai Literasi dan Budaya Etam mengenai faktor pendukung kegiatan Komunitas yaitu Pertama, Kaliya merupakan Komunitas yang mandiri tidak terikat dengan manapun sehingga bebas menjalankan program apa saja dan kapan saja. Kaliya sudah mulai dikenal di masyarakat serta mendapatkan dukungan dari beberapa instansi pemerintah sehingga membuat komunitas Kutai Literasi dan Budaya Etam lebih mudah dalam melaksanakan kegiatan.

2) Faktor Penghambat Kegiatan Komunitas Kaliya

Membangun kesadaran masyarakat dalam belajar bahasa isyarat pasti nya ada faktor penghambat begitupun dengan upaya yang dilakukan oleh komunitas Kutai Literasi dan Budaya Etam dalam membangun kesadaran masyarakat dalam belajar bahasa isyarat seperti apa yang dikemukakan oleh Viola Meilinda Putri Prihastiyi selaku ketua dari Kutai Literasi dan Budaya Etam, beliau mengatakan:

“faktor penghambat Kaliya itu SDM nya, SDM di Kaliya itu masih terbagi- bagi, Kaliya juga masih dalam proses menggodok apakah akan menambah volunteer atau anggota Kaliya karena pasti bebannya akan berbeda. Kalau *Volunteer* lebih kepada mendampingi dan menjalankan program-program wewenang dan tugasnya sesuai dengan tugas dia. Karena yang menjadi pemikiran adalah Kaliya ini belum sanggup untuk membayar orang, kami hanya menerima orang yang suka rela dan ikhlas bersama Kaliya”.

Lanjut Viola Adapun cara untuk mulai mengatasi kekurangan Sumber Daya Manusia yang akan Kaliya lakukan seperti:

“Akhirnya salah satu alternatif yang kami temui adalah Kaliya berkolaborasi jadi rencana Kaliya mau berkolaborasi sama Kukar Spirit, maksudnya mereka tetap menjadi anggotanya Kukar Spirit tapi dalam salah satu program mereka bekerjasama dengan Kaliya, yang bisa membantu Kaliya untuk Program Kaliya jadi itu alternatif yang kami temui saat ini memecahkan kendala adalah berkolaborasi dari segi sumber daya manusia”.

Lina Oktaviani selaku sekretaris dan Juru Bahasa Isyarat Kutai Literasi dan Budaya Etam juga menyampaikan hal serupa:

“faktor penghambat Kaliya yang pertama adalah SDM Tuli yang berprestasi, yang bisa menjadi pengajar tuli masih minim, minimnya juru bahasa isyarat makanya adanya kelas bahasa isyarat ini harapannya menambah calon calon *Volunteer* JBI, kemudian yang menghambat waktu dari pengurusnya juga cuma kita berupaya walaupun hanya satu pengurus yang bisa kami tetap berupaya agar kegiatan itu tetap berjalan”.

Berdasarkan hasil wawancara ketiga informan Komunitas Kutai Literasi dan Budaya Etam mengenai faktor penghambat kegiatan Komunitas yaitu kurangnya sumber daya manusia baik dari anggota atau *volunteer* yang menjalankan program komunitas, Komunitas Kaliya hanya menerima orang yang suka rela dan ikhlas bersama Kaliya tanpa bayaran, selain itu kurangnya tunarungu atau teman tuli yang berprestasi juga menjadi faktor penghambat komunitas. Dalam upaya mengatasi kekurangan sumber daya manusia Komunitas Kutai Literasi dan Budaya Etam salah satu alternatif Komunitas Kaliya berencana untuk berkolaborasi dengan Kukar Spirit.

Adapun hasil dan pembahasan dari pengamatan serta wawancara yang peneliti lakukan disesuaikan dengan tujuan penelitian yang diuraikan pada bab sebelumnya yaitu mengenai strategi komunikasi Komunitas Kutai Literasi dan Budaya Etam untuk membangun kesadaran masyarakat dalam belajar bahasa isyarat dan faktor pendukung dan penghambat apa yang di alami Komunitas Kutai Literasi dan Budaya Etam dalam melakukan kegiatan yang bertujuan untuk membangun kesadaran masyarakat dalam belajar bahasa isyarat.

Hasil penelitian ini didapatkan dari hasil observasi dan wawancara dengan informan baik secara langsung maupun tidak langsung, data yang diperoleh dari tiga informan ini dianggap mewakili secara keseluruhan kondisi yang ada. Berdasarkan hasil wawancara ketiga informan yang telah dipaparkan sebelumnya, peneliti akan menguraikan hal-hal penting yang diperoleh dengan menggunakan teknik

analisis data model interaktif Miles dan Huberman yaitu pengumpulan data yang langkah selanjutnya yaitu mereduksi data memilah-milah data yang dianggap penting dan membuang yang tidak perlu lalu data disajikan dalam bentuk uraian singkat kemudian penarikan kesimpulan.

Penentu keberhasilan dari suatu kegiatan komunikasi secara efektif adalah dengan menggunakan strategi komunikasi, hal ini pula yang dilakukan oleh Komunitas Kutai Literasi dan Budaya Etam (Kaliya) untuk menggunakan strategi komunikasi sebagai cara untuk membangun kesadaran masyarakat dalam belajar bahasa isyarat dan faktor pendukung dan penghambat dalam menjalankan kegiatan. Melalui program yang dimiliki Kutai Literasi dan Budaya Etam (Kaliya) berusaha untuk mewujudkan disabilitas unggul.

Hasil penelitian kemudian disajikan dalam pembahasan yang didukung dengan teori yang relevan dan perumusan strategi, teori Elaboration Likelihood Model (ELM) atau Teori Kemungkinan Elaborasi yang dimana sikap seseorang nantinya akan terbentuk setelah memproses pesan komunikasi yaitu proses pengolahan pesannya terdapat 2 jalur yaitu jalur sentral dan periferil serta strategi yang dilakukan oleh Komunitas Kutai Literasi dan Budaya Etam dalam membangun kesadaran masyarakat belajar bahasa isyarat dengan memperhatikan unsur-unsur komunikasi itu sendiri, [13] menjelaskan perumusan strategi komunikasi mengenal khalayak, menyusun pesan, menetapkan metoda, seleksi dan penggunaan media.

1) Mengetahui Khalayak

Menurut [13] langkah pertama perumusan strategi komunikasi adalah mengetahui khalayak yang merupakan langkah awal bagi komunikator sebagai usaha komunikasi yang efektif, sebelum menjalankan aktivitas komunikasinya komunikator perlu mempelajari siapa-siapa yang akan menjadi sasaran komunikasi tersebut. Komunitas Kutai Literasi dan Budaya Etam sebagai Komunikator, komunitas sendiri terdiri dari seseorang yang saling terhubung melalui interaksi, anggota-anggota komunitas ini memiliki berbagai tujuan, keyakinan, sumber data, preferensi, kebutuhan, risiko dan kondisi lain yang sejenis [17]. Komunitas Kaliya mencoba mengetahui siapa khalayak yang akan mereka hadapi. Sejak awal Komunitas Kutai Literasi dan Budaya Etam berdiri dalam menentukan khalayak Komunitas Kaliya mengalir atau berjalan saja tidak terpaksa dengan usia. Maka dari itu, di sosial media khalayak Komunitas Kaliya adalah semua orang yang secara langsung berteman atau mengikuti sosial media milik Komunitas Kaliya, di sosial media juga Komunitas Kaliya berusaha untuk menjalin hubungan baik dengan khalayak dengan berusaha memenuhi kebutuhan informasi yang khalayak ingin tahu tentang Komunitas Kaliya ini dengan cara selalu merespon setiap pertanyaan yang diberikan khalayak yang berada di sosial media.

Komunitas Kutai Literasi dan Budaya Etam juga memiliki khalayak selain di sosial media, secara langsung khalayak Komunitas Kaliya adalah masyarakat umum tidak ada batasan umur, mencakup semua usia baik muda hingga lanjut usia sekalipun karena harapan Komunitas Kaliya adalah membangun pendidikan dan lingkungan inklusi. Dalam melakukan setiap kegiatan sosialisasi atau pengenalan bahasa isyarat, komunitas Kutai Literasi dan Budaya Etam sebelumnya melakukan rapat untuk menentukan sekolah mana ataupun instansi mana saja yang akan mereka kunjungi, selain menentukan sendiri tak jarang Komunitas Kaliya di undang oleh instansi pemerintah atau sekolah untuk pengenalan bahasa isyarat tersebut.

Strategi komunikasi mengetahui khalayak yang dilakukan oleh Komunitas Kutai Literasi dan Budaya Etam untuk membangun kesadaran masyarakat dalam belajar bahasa isyarat cukup baik, khalayak mereka merupakan seluruh lapisan masyarakat atau masyarakat umum tidak ada batasan umur karena harapan mereka adalah membangun pendidikan dan lingkungan yang inklusi, namun pesan yang mereka sampaikan disesuaikan umur khalayak yang menerima pesan tersebut kemudian berusaha menjaga hubungan baik dengan cara berusaha memenuhi kebutuhan informasi yang dibutuhkan khalayak mereka, hubungan yang baik antara komunikator dan komunikandi mampu menciptakan ketertarikan dan penerimaan dari khalayak itu sendiri.

2) Menyusun Pesan

Menurut [13] langkah selanjutnya dari mengenal khalayak adalah menyusun pesan, menyusun pesan merupakan hal yang penting karena pesan ini yang akan mempengaruhi khalayak dan mampu membangkitkan perhatian khalayak. Awal dari suatu efektivitas dalam komunikasi adalah bangkitnya perhatian khalayak terhadap pesan-pesan yang disampaikan, pada menyusun pesan ini erat kaitannya dengan menetapkan tema dan materi yang ingin disampaikan kepada khalayak [18].

Pesan yang disampaikan oleh komunitas Kutai Literasi dan Budaya Etam tentu saja sesuai dengan visi misi, visi mereka yaitu menciptakan masyarakat berbudaya dan menjadikan difabel unggul untuk menuju Kukar Inklusi dengan Tagline #menebar! (menembus batas dan berdaya bareng) sedangkan misi Komunitas Kaliya adalah mewujudkan pendidikan yang inklusif, memberdayakan difabel dalam setiap program, mewujudkan masyarakat ramah inklusi. Tujuan mereka sebagai komunitas yang ingin membangun pendidikan inklusi dan memberikan aksesibilitas kepada disabilitas pendengaran, disabilitas (*disability*) atau cacat merupakan orang yang memiliki kekurangan atau keterbatasan fisik, intelektual, mental ataupun sensorik [15]. Komunitas Kutai Literasi dan Budaya Etam ini pada realisasinya terfokus kepada disabilitas pendengaran atau sering disebut dengan tunarungu atau teman tuli.

Pesan utama yang disampaikan oleh Komunitas Kutai Literasi dan Budaya Etam berisi informasi dan ajakan agar masyarakat mau mempelajari bahasa isyarat, pesan yang disampaikan tentunya dikemas dengan cukup sederhana dan mudah dimengerti. Pastinya pesan yang disampaikan untuk anak kecil hingga orang dewasa berbeda, pesan yang disampaikan oleh orang dewasa adalah pentingnya bahasa isyarat disituasi tertentu, pesan yang disampaikan untuk anak remaja adalah kurangnya juru bahasa isyarat atau teman-teman yang paham bahasa isyarat sehingga harapannya akan tergugah hatinya untuk mempelajari bahasa isyarat untuk menambah calon-calon juru bahasa isyarat baru, pesan yang disampaikan untuk anak-anak lebih kepada dibangun rasa kepedulian mereka yang harus dibangun sejak dini lewat bahasa isyarat, mereka di edukasi bahwa di dunia ini ada teman-teman yang *special* atau berkebutuhan khusus yang cara berkomunikasi dengan menggunakan bahasa isyarat yaitu adalah tunarungu atau teman tuli.

Pesan di sosial media biasanya berbentuk foto dan video, baik berisi informasi mengenai kelas bahasa isyarat hingga keseruan keseruan mengikuti kelas bahasa isyarat, Komunitas Kutai Literasi dan Budaya Etam ini lebih sering menampilkan gambar dan video mengenai kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh komunitas ini. Dampak yang diharapkan dari setiap pesan yang disampaikan Komunitas Kutai Literasi dan Budaya Etam sesuai dengan visi dan misi Komunitas Kaliya dari segi masyarakat seperti tunarungu atau teman tuli mendapatkan stigma yang positif dimata masyarakat bahwa teman tuli juga bisa mengajar melalui kelas bahasa isyarat, dari segi tunarungu atau teman tuli semoga mereka bisa mendapatkan peningkatan keterampilan agar turut percaya diri dan bisa menampilkan apa yang mereka miliki dan harapannya untuk orang-orang yang belajar bahasa isyarat agar mereka bisa menjadi Juru Bahasa Isyarat.

Dalam menyusun pesan Komunitas Kutai Literasi dan Budaya Etam melakukan cukup baik, Komunitas Kaliya menyusun pesan sesuai dengan visi misi serta tujuan mereka yang tentunya tidak terlepas dengan membangun pendidikan serta lingkungan yang inklusi untuk penyandang disabilitas khususnya tunarungu. Dalam menyebarkan pesan melalui sosial media mereka selalu menyertakan *hashtag* #sobatinklusi dan sering kali diikuti dengan *hashtag* #salaminklusi #kukarinklusi, yang dimana *hashtag* inklusi tersebut sesuai dengan visi misi Komunitas serta dalam komunikasi secara langsung dengan khalayak Komunitas Kutai Literasi dan Budaya Etam selalu mengajak masyarakat bersama-sama membangun pendidikan dan lingkungan yang inklusi sesuai dengan visi misi Komunitas Kaliya.

3) Menetapkan Metoda

Menurut [13] langkah ketiga perumusan strategi komunikasi adalah menetapkan metode, komunikasi yang efektif adalah ketika pesan diselaraskan dengan kondisi khalayak termasuk metode-metode yang digunakan dalam menyampaikan pesan kepada komunikan merupakan hal yang sangat penting untuk mencapai tujuan yang diinginkan komunitas atau organisasi. Pemilihan metode yang tepat maka pesan akan tersampaikan dengan efektif dan baik, metode penyampaian pesan dapat

dilihat dari dua aspek: pertama menurut cara pelaksanaannya, yaitu semata-mata melihat komunikasi dari segi pelaksanaannya dengan melepaskan perhatian dari isi pesannya. Kedua, menurut bentuk isi yaitu melihat komunikasi dari segi pernyataan atau bentuk pesan dan maksud yang dikandung. Berikut merupakan pembagian metoda:

1) Menurut cara pelaksanaannya:

a) *Redudancy (Repetition)*

Redudancy merupakan metode yang penting untuk mencapai perubahan sikap, pendapat dan perilaku diantara khalayak, komunikasi harus diulang secara berkala. Mengulang-ulang pesan yang ingin disampaikan manfaatnya khalayak akan lebih memperhatikan.

b) *Canalizing*

Canalizing dilakukan agar khalayak mampu menerima pesan yang disampaikan kepadanya kemudian secara perlahan dirubah pola pikir dan sikap mereka. Pola pikir dan sikap mereka tentunya diubah sesuai dengan tujuan komunikator.

2) Menurut bentuk isi pesannya:

a) Informatif

Isi pesan berbentuk informatif digunakan untuk memengaruhi khalayak dengan cara memberikan penjelasan atau penerangan. Metode informatif ini memperhatikan penggunaan akal sehat pikiran khalayak, dengan bentuk pernyataan berupa penerangan, keterangan, berita dan sebagainya.

b) Persuasif

Persuasif adalah mempengaruhi dengan cara membujuk, dalam metode persuasif ini kecakapan untuk menyarankan atau mensugestikan komunikasi sangat penting. Pesan persuasif selain berisi fakta, pendapat juga dapat berisi non fakta.

c) Edukatif

Edukatif adalah memberikan pesan kepada khalayak sesungguhnya, fakta-fakta, pengalaman, pendapat yang dapat dipertanggungjawabkan dengan tujuan untuk mengubah perilaku dan pemikirian kearah yang diinginkan oleh komunikator.

d) Kursif

Kursif merupakan bentuk pesan yang bertujuan untuk memengaruhi khalayak dengan cara memaksa, kursif biasanya direalisasikan dalam bentuk peraturan, intimidasi dan perintah.

Dalam proses realisasinya dilapangan untuk membangun kesadaran masyarakat dalam belajar bahasa isyarat Komunitas Kaliya tidak menggunakan semua metode yang ada sudah dijelaskan diatas, metode-metode yang digunakan oleh Komunitas Kutai Literasi dan Budaya Etam adalah *Redudancy*, Informatif, Edukatif dan Persuasif. Menurut cara pelaksanaannya adalah metode *Redudancy* atau *repetition*, metode ini adalah metode yang dimana komunikator berusaha mempengaruhi dengan cara mengulang-ulang pesan yang disampaikan kepada khalayak. Komunitas Kutai Literasi dan Budaya Etam mencoba mempengaruhi khalayak yang mereka punya agar ingin bergabung untuk belajar bahasa isyarat dengan cara rutin memberikan informasi mengenai kelas bahasa isyarat, pemberian informasi secara berulang ini diharapkan agar khalayak akan lebih mengingat pesan dan tidak mudah untuk melupakan pesan yang sudah disampaikan berulang-ulang tersebut.

Akun sosial media instagram milik Komunitas Kutai Literasi dan Budaya Etam hampir setiap minggu membagikan informasi tentang kelas bahasa isyarat dan keseruan belajar bahasa isyarat pada minggu tersebut dan materi apa yang dipelajari pada minggu tersebut. Pesan berulang juga disampaikan Komunitas Kaliya kepada pihak-pihak yang akan mengadakan acara atau kegiatan, Komunitas Kaliya membukakan akses untuk tunarungu atau teman tuli untuk dapat berpartisipasi untuk setiap kegiatan yang dilakukan masyarakat secara tidak langsung mereka *notice* bahwa setiap kegiatan harus ada penerjemah bahasa isyarat sebagai upaya pemenuhan kebutuhan informasi tunarungu atau teman tuli. Sedangkan menurut bentuk isinya, metode yang digunakan oleh Komunitas Kutai Literasi dan Budaya Etam antara lain adalah persuasif, informatif dan edukatif.

Pesan informatif merupakan cara mempengaruhi dengan memberikan informasi, dalam konteks ini Komunitas Kaliya memberikan informasi bahwa Kaliya membuka kelas bahasa isyarat dan pendaftarannya telah dibuka.

Metode selanjutnya yang digunakan Komunitas Kutai Literasi dan Budaya Etam adalah persuasif. Pesan persuasif ini dilakukan dengan cara membujuk, hal ini dilakukan dengan mengajak komunikasi Komunitas Kaliya baik secara langsung maupun melalui sosial media untuk ikut dan peduli dengan disabilitas khususnya tuli dan harapannya akan bergabung untuk mengikuti kelas bahasa isyarat yang diadakan oleh Komunitas Kaliya. Pesan persuasif ini juga disampaikan seperti ajakan pada umumnya, mengajak masyarakat belajar bahasa isyarat agar bisa memberikan akses kepada tunarungu atau teman tuli. Komunitas Kutai Literasi dan Budaya Etam secara langsung juga menggunakan pesan edukatif, edukatif ini sering dilakukan dengan secara langsung, mengedukasi dengan berusaha mengurangi pandangan negatif masyarakat tentang tunarungu atau teman tuli. Mengedukasi mengenai kode etik bahasa isyarat, cara pendampingan disabilitas, perspektif tentang disabilitas.

Dalam menetapkan metoda Komunitas Kutai Literasi dan Budaya Etam sudah memilih metoda yang baik untuk membangun kesadaran masyarakat dalam belajar bahasa isyarat dalam menyampaikan pesan mereka, metode berdasarkan cara pelaksanaannya Komunitas Kaliya menggunakan *Redudancy* dan menurut bentuk pesannya atau pernyataan yang dikandung Komunitas Kaliya menggunakan pesan Informatif, Persuasif dan Edukatif. Metode yang dipilih Komunitas Kaliya tersebut dinilai cukup efektif hanya saja intensitas penyampaian pesan kepada khalayak terutama di sosial media akan lebih baik jika lebih ditingkatkan lagi.

4) Seleksi dan Penggunaan Media

Menurut [13] setelah menetapkan metoda adalah seleksi dan penggunaan media, penggunaan media juga harus selektif sesuai dengan kondisi khalayak. Dalam menyampaikan pesannya komunikator dapat memilih media atau mengkombinasikan media yang digunakan agar efektif dalam menyampaikan pesan. Komunikator harus memilih media yang tepat agar pesan dapat sampai dengan baik ke khalayak yang dituju. Media yang digunakan oleh Komunitas Kutai Literasi dan Budaya Etam terbagi dua:

1) Komunikasi Langsung

Pada saluran komunikasi langsung komunikasi dengan bertatap muka terjadi antara dua orang atau lebih, Komunikasi langsung adalah bentuk komunikasi yang terjadi ketika komunikator dan komunikan berinteraksi secara langsung melalui pertemuan secara tatap muka. Komunitas Kutai Literasi dan Budaya Etam menggunakan komunikasi secara langsung dalam membangun kesadaran masyarakat dalam belajar bahasa isyarat, dengan komunikasi secara langsung Komunitas Kaliya mampu mendapatkan umpan balik secara langsung dari khalayak mereka selain itu dengan komunikasi secara langsung Komunitas Kaliya sebagai komunikator mampu menggunakan isyarat secara langsung baik ekspresi wajah, kontak mata, gerakan tubuh, gerakan bibir untuk menyampaikan pesan agar lebih jelas dan efektif. Komunitas Kaliya turut mengadakan sosialisasi serta pengenalan tentang bahasa isyarat melalui *car free day* dan dilakukan juga dilingkungan instansi pemerintah dan sekolah dalam rangka Kaliya *Goes to School*. Pesan yang disampaikan juga tidak sebatas informasi mengenai kelas bahasa isyarat yang diadakan Komunitas Kaliya tetapi khalayak tersebut juga digugah hatinya untuk peduli dengan teman-teman disabilitas khususnya tunarungu atau teman tuli agar akses informasi untuk mereka terpenuhi. Media komunikasi langsung ini merupakan saluran yang efektif untuk memungkinkan Kaliya untuk dapat berkomunikasi dengan komunikan secara langsung, belajar bahasa isyarat bersama Komunitas Kutai Literasi dan Budaya Etam.

2) Komunikasi Tidak Langsung

Media atau saluran komunikasi adalah proses komunikasi yang dilakukan menggunakan media perantara sebagai penghantar pesan. Komunitas Kutai Literasi dan Budaya Etam juga menggunakan media komunikasi tidak langsung dalam membangun kesadaran masyarakat dalam belajar bahasa isyarat. Media sosial yang digunakan Komunitas Kutai Literasi dan Budaya Etam adalah Instagram dengan akun @KaliyaKukar yang pertanggal 30 Juli 2023 memiliki jumlah pengikut 1.214 dan

mengikuti 229 orang di Instagram dengan jumlah 139 postingan. Selain itu, Kaliya juga menggunakan *Whatsapp* pribadi Viola Meilinda Putri Prihastiwi selaku ketua dari Kutai Literasi dan Budaya Etam. Dalam seleksi dan penggunaan media Komunitas Kutai Literasi dan Budaya Etam melakukan dengan baik, strategi komunikasi yang mereka lakukan mereka lebih konsentrasi di sosial media yang dimana ruang lingkungannya lebih luas, karena sosial media sendiri tidak memiliki batas ruang dan waktu, Komunitas Kaliya juga turut mempertimbangkan sosial media apa yang mereka gunakan untuk membangun kesadaran masyarakat dalam belajar bahasa isyarat. Namun strategi komunikasi yang mereka lakukan secara langsung melalui *car free day*, *Kaliya goes to school*, berkolaborasi dan bersilaturahmi di lingkungan instansi pemerintah dan penegak hukum kepolisian dinilai masih lebih efektif untuk membangun kesadaran dalam belajar bahasa isyarat hal ini juga tidak terlepas dengan komunikasi secara langsung Komunitas Kaliya mampu mengetahui umpan balik atau respon dari komunikannya, selain itu juga dikarenakan Komunitas Kaliya pembelajaran bahasa isyarat masih secara offline sehingga yang bisa mengikuti dan ruang lingkup kerjanya serta adalah masyarakat Kutai Kartanegara dan sekitarnya.

3.3 Analisis Model *Elaboration Likelihood*

Model *Elaboration Likelihood*, ini bahwa keputusan dibuat tergantung pada jalur memproses pesan yang ditempuh. Efek persuasinya tergantung dengan apa yang dipikirkan oleh *persuadee*, sedangkan apa yang dipikirkan *persuadee* tergantung pada motivasi, kemampuan serta pengalaman *persuadee* dalam mengolah pesan persuasi dan akan lebih kritis dalam memahaminya [11]. Pada teori *Elaboration Likelihood Model* proses pengolahan pesannya terdapat 2 jalur yaitu jalur sentral dan periferal. Jalur sentral yakni jalur yang argumen pesan yang dibuat harus masuk akal, kuat dan relevan sedangkan jalur periferal prosesnya ditentukan oleh lingkungan sekitar, karakteristik pesan, kredibilitas *persuadee* dan *mood* orang yang dipersuasi. Pemberian informasi diharapkan memberikan pesan-pesan yang dapat mendorong motivasi dan pemahaman yang mendalam pada masyarakat terkait bahasa isyarat, dengan memahami jalur memproses pesan atau informasi yang digunakan khalayak Komunitas Kutai Literasi dan Budaya Etam dapat merancang strategi komunikasi yang efektif untuk memengaruhi sikap dan perilaku khalayak. Jalur memproses pesan dibagi menjadi dua jalur sebagai berikut:

1) Jalur Sentral

Pada jalur sentral ini *persuadee* akan berfokus kepada isi pesan yang disampaikan, maka dari itu argumen harus dibuat kuat, masuk akal dan relevan. Jalur ini digunakan ketika seseorang menganalisis informasi dengan cara yang rasional mereka menyelidiki ide dan informasi secara kritis [14]. Pada jalur sentral khalayak membutuhkan motivasi yang kuat untuk mampu memproses pesan, pada penelitian ini Komunitas Kutai Literasi dan Budaya Etam dalam membangun kesadaran masyarakat dalam belajar bahasa isyarat berusaha menyampaikan pesan dan argumen yang kuat, masuk akal dan relevan. Dalam jalur pemrosesan pesan melalui jalur sentral Komunitas Kutai Literasi dan Budaya Etam dalam menyediakan informasi tersebut sudah baik, Komunitas Kaliya menggunakan argumen yang kuat, informasi yang relevan serta masuk akal untuk membangun kesadaran masyarakat dalam belajar bahasa isyarat. Dengan menghadirkan argumen yang kuat, masyarakat dapat dipersuasi secara mendalam dan mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya belajar bahasa isyarat.

2) Jalur Periferal

Jalur Periferal yang dimana proses berpikir tidak secara mendalam karena individu sering kali tidak menghiraukan pesan, pada jalur ini dipengaruhi oleh lingkungan sekitar, karakteristik pesan, kredibilitas *persuadee* dan *mood* orang yang dipengaruhi. Pada Jalur Periferal hasil dari keputusan kognitif timbul dari proses berpikir yang dangkal atau secara tidak mendalam, pemrosesan pesan melalui jalur periferal terlihat dari penilaian pesan yang cepat dan efisien tanpa perlu memikirkan secara mendalam dan juga proses berpikir tidak melalui banyak usaha [14]. Pada penelitian ini Komunitas Kutai Literasi dan Budaya Etam dalam membangun kesadaran masyarakat dalam belajar bahasa isyarat Komunitas Kutai Literasi dan Budaya Etam berusaha membangun citra yang positif

dimata masyarakat terkait setiap kegiatan yang diadakan oleh Komunitas Kaliya, hal itu membuat Komunitas Kaliya cukup dikenal di lingkungan masyarakat Tenggara khususnya. Pada postingan *instagram* dan kegiatan secara langsung Komunitas Kaliya juga mengikut sertakan tokoh-tokoh tunarungu atau teman tuli untuk ikut serta dalam membangun kesadaran masyarakat dalam belajar bahasa isyarat serta menggunakan gambar dan video untuk mendukung pesan yang disampaikan. Dalam jalur pemrosesan pesan melalui jalur sentral Komunitas Kutai Literasi dan Budaya Etam dalam menyediakan informasi tersebut sudah baik, namun harus ditingkatkan lagi. Dalam membangun kesadaran masyarakat dalam belajar bahasa isyarat melalui jalur perifer, jalur ini dipengaruhi oleh lingkungan sekitar, karakteristik pesan, kredibilitas pesuadeer dan *mood*, Komunitas Kaliya dengan mengikut sertakan tunarungu atau teman tuli sudah untuk turut ikut dalam membangun kesadaran masyarakat dalam belajar bahasa isyarat sudah sangat baik, masyarakat bisa melihat langsung teman-teman tunarungu atau teman tuli sebagai bukti kehadiran mereka dan penggunaan bahasa isyarat itu sendiri, karena pada realitanya tidak banyak khalayak atau masyarakat yang takut untuk berkomunikasi dengan tunarungu atau teman tuli itu sendiri serta stigma-stigma buruk terhadap mereka dengan turun langsungnya mereka ke masyarakat diharapkan mampu mengubah stigma buruk tersebut. Pesan pada jalur perifer Komunitas Kaliya harus meningkatkan lagi dengan cara memperbanyak testimoni-testimoni teman dengar atau masyarakat yang sudah mempelajari bahasa isyarat ataupun dengan narasi yang menyentuh emosi khalayak.

3.4 Faktor Pendukung dan Penghambat Kegiatan Komunitas Kaliya

Dalam membangun kesadaran masyarakat dalam belajar bahasa isyarat tentunya tidak mudah, begitu juga dengan upaya yang dilakukan Komunitas Kutai Literasi dan Budaya Etam terdapat faktor pendukung dan penghambat kegiatan mereka.

1) Faktor Pendukung Kegiatan Komunitas Kaliya

Faktor pendukung untuk setiap kegiatan yang dilakukan Komunitas Kutai Literasi dan Budaya Etam adalah dukungan pemerintah atau instansi untuk setiap kegiatan yang Komunitas Kaliya lakukan, Komunitas Kaliya merupakan komunitas yang mandiri tidak terikat dengan manapun sehingga bisa bebas melakukan kegiatan kapan saja dan apa saja yang ingin Komunitas Kaliya lakukan, kegiatan yang dibuat Komunitas Kaliya merupakan kegiatan yang jarang dilakukan sehingga masyarakat ataupun instansi cukup antusias terhadap Komunitas Kaliya, Komunitas Kaliya sudah cukup di kenal dalam kalangan masyarakat sehingga dalam melakukan kegiatan Komunitas Kaliya lebih mudah.

2) Faktor Penghambat Kegiatan Komunitas Kaliya

Faktor penghambat untuk setiap kegiatan yang dilakukan Komunitas Kutai Literasi dan Budaya Etam adalah kurangnya sumber daya manusia dari anggota komunitas atau *volunteer* itu sendiri yang akan ditempatkan sesuai dengan keahlian atau bidang yang mereka kuasai, pada Komunitas Kutai Literasi dan Budaya Etam *Volunteer* bertugas untuk membantu menjalankan program yang ada di Komunitas Kaliya. Kekurangan sumber daya manusia dari teman tuli yang berprestasi juga menjadi faktor penghambat, teman tuli berprestasi ini bertugas juga sebagai pengajar bahasa isyarat untuk teman-teman dengar. Selain itu, Komunitas Kutai Literasi dan Budaya Etam juga masih belum sanggup membayar orang untuk turut ikut dalam kegiatan Komunitas Kaliya, Komunitas Kaliya hanya menerima orang-orang yang sukarela dan ikhlas bersama Komunitas Kaliya.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti mengenai strategi komunikasi Komunitas Kutai Literasi dan Budaya Etam untuk membangun kesadaran masyarakat dalam belajar bahasa isyarat sebagai, Strategi Komunikasi komunikasi Komunitas Kutai Literasi dan Budaya Etam untuk membangun kesadaran masyarakat dalam belajar bahasa isyarat dengan memperhatikan unsur-unsur komunikasi itu sendiri seperti perumusan strategi komunikasi ialah mengenal khalayak, Komunitas

Kaliya melakukan komunikasi secara tidak langsung dan secara langsung maka dari itu khalayak mereka secara tidak langsung adalah mereka yang berteman serta melihat konten di media sosial milik Komunitas Kaliya sedangkan khalayak secara langsung adalah masyarakat umum karena tujuannya membangun lingkungan dan pendidikan inklusi tanpa terpaku kepada usia serta dan Komunitas. Kaliya selalu berusaha untuk menjalin hubungan yang baik kepada khalayak mereka, dilanjutkan dengan menyusun pesan yang mudah dipahami dan sesuai dengan visi, misi dan tujuan Kaliya untuk memberikan aksesibilitas informasi kepada tunarungu atau teman tuli, kemudian menetapkan metoda dalam penyampaian pesan agar mudah diterima dengan baik Komunitas Kaliya menggunakan metode *redundancy*, *persuasif*, *informatif* dan *edukatif*.

Tahapan terakhir adalah seleksi dan penggunaan media, Komunikasi secara langsung Komunitas Kaliya pada awalnya menggunakan *Car Free Day* dalam mengenalkan bahasa isyarat kemudian melalui sosialisasi atau kerjasama dilingkungan instansi pemerintah hingga Kaliya *Goes to School* sedangkan pada komunikasi tidak langsung atau melalui perantara Komunitas Kaliya menggunakan sosial media yaitu *whatsApp* dan *Instagram*. Pada komunikasi secara langsung mereka turut menyampaikan pentingnya dalam belajar bahasa isyarat sebagai wujud membangun lingkungan dan pendidikan inklusi yang ramah disabilitas khususnya tunarungu atau teman tuli serta pada postingan *instagram* milik komunitas Kaliya memposting Undang-Undang tentang hal-hal disabilitas. Jalur perifer yang dimana individu cenderung tidak menghiraukan pesan yang disampaikan, Kaliya selalu berusaha membangun citra positif dimata masyarakat dan pada postingan *instagram* atau komunikasi secara langsung Kaliya turut menggunakan tokoh Tuli berprestasi sebagai contoh untuk membangun kesadaran masyarakat dalam belajar bahasa isyarat. Faktor Pendukung dan Penghambat Komunitas Kaliya dalam kegiatan Komunitas Kaliya untuk membangun kesadaran masyarakat belajar bahasa isyarat. Faktor pendukung ialah dukungan dari instansi pemerintah, Komunitas Kaliya merupakan Komunitas yang mandiri dan sudah dikenal dilingkungan masyarakat dan kegiatan yang dibuat Komunitas Kaliya merupakan kegiatan yang jarang orang lain lakukan. Faktor Penghambat yaitu kurangnya Sumber Daya Manusia baik Anggota atau *Volunteer* hingga kurangnya Sumber Daya Manusia dari teman Tuli berprestasi itu sendiri

5. Daftar Pustaka

- [1] Sholeh, A. (2016). Islam dan penyandang disabilitas: telaah hak aksesibilitas penyandang disabilitas dalam sistem pendidikan di indonesia. *PALASTREN: Jurnal Studi Gender*, 8(2), 293-320.
- [2] Rajagukguk, S. T., Gelgel, N. M. R. A., & Suryawati, I. G. A. A. (2021). Strategi Komunikasi Youtuber Penyandang Tuli Amanda Farliany dalam Mensosialisasikan Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO). *E-Journal Medium*, 1(1), 105-112.
- [3] Anggoro, O. F. T., & Hermawan, S. (2023). TINJAUAN REGULASI KONSESI PADA TRANSPORTASI BUS BAGI PENYANDANG DISABILITAS. *Jurnal Komunikasi Hukum (JKH)*, 9(2), 195-202.
- [4] Nofiaturrehman, F., & Kudus, I. (2018). Problematika Anak Tunarungu Dan Cara Mengatasinya. *Quality*, 6 (1), 1.
- [5] Agustina, D. A. A. (2021). *komunikasi guru dan peserta didik penyandang tuna rungu dalam mengenalkan bahasa isyarat di sekolah luar biasa pertivi ponorogo* (Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo).

- [6] Nugraheni, A. S., Husain, A. P., & Unayah, H. (2023). Optimalisasi penggunaan bahasa isyarat dengan sibi dan bisindo pada mahasiswa difabel tunarungu di prodi pgmi uin sunan kalijaga. *Holistika: Jurnal Ilmiah PGSD*, 5(1), 28-33. DOI: <https://doi.org/10.24853/holistika.5.1.28-33>.
- [7] Isma, S. T. (2018). Meneliti bahasa isyarat dalam perspektif variasi bahasa. *Kongres Bahasa Indonesia*, 1-14.
- [8] Putri, M. S., & Ali, D. S. F. (2023). Analisis Strategi Marketing Public Relations “Belajar Bahasa Isyarat” Melalui Community Involvement Oleh Kopi Tuli. *eProceedings of Management*, 9(6).
- [9] Kurniawan, A., & Sugandi, M. (2022). ANALISIS STRATEGI KOMUNIKASI ORGANISASI TIRTONEGORO FOUNDATION DALAM MENINGKATKAN MINAT LITERASI BUDAYA DI KOTA SAMARINDA.
- [10] Sugiyono, S. (2010). Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif dan R&D. *Alfabeta Bandung*.
- [11] Hendri, E. (2019). Komunikasi persuasif: pendekatan dan strategi. *Bandung: PT Remaja Rosdakarya*.
- [12] Saputri, A. E., Raharjo, S. T., & Apsari, N. C. (2019). Dukungan Sosial Keluarga Bagi Orang Dengan Disabilitas Sensorik. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 62.
- [13] Darma, I. P., & Rusyidi, B. (2015). Pelaksanaan sekolah inklusi di Indonesia. *Prosiding penelitian dan pengabdian kepada masyarakat*, 2(2). DOI: <https://doi.org/10.24198/jppm.v2i2.13530>.
- [14] Irdianti, I., Mannessa, M. N. H. I., Muchsin, N. R., & Andranatha, A. A. (2022). PELATIHAN BAHASA ISYARAT DI LINGKUP SENTRA WIRAJAYA DI MAKASSAR DALAM MEMBANGUN KOMUNIKASI EFEKTIF KEPADA TUNARUNGU (TULI). *Journal of Community Dedication*, 2(4), 196-210.
- [15] Rahmat, D. (2020). Strategi Komunikasi Kepala Desa dalam Meningkatkan Kesadaran Bergotong Royong. *Jurnal Ilmiah ATSAR Kuningan*, 1(2), 77-85.